

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Pada bab ini, disajikan hasil pengumpulan data dan hasil analisisnya. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah ketuntasan hasil belajar, data aktivitas siswa, dan respon siswa. Setelah peneliti mendapatkan data tersebut, maka dilakukan analisis data. Sebelum mendapatkan data tersebut, peneliti melakukan validasi instrumen kepada dua orang ahli yaitu dosen matematika dan guru matematika yang bersangkutan.

Pada proses validasi yang pertama terdapat beberapa kesalahan di dalam penulisan, tampilan instrumen, dan juga penulisan kata depan, kemudian pada proses validasi yang kedua mendapat komentar yang cukup baik dan beberapa perangkat yang sudah dapat digunakan. Berikut ditunjukkan deskripsi data validasi perangkat pembelajaran dan instrumen pada tabel 4.1

Tabel 4.1
Hasil Validasi Perangkat Pembelajaran dan Instrumen

Perangkat dan Instrumen	Validator 1 (Dosen UMSurabaya)	Validator 2 (Guru Matematika)	Validator 3 (Ahli Agama)	Kesimpulan
RPP pertemuan ke-1 dan ke-2	Terdapat beberapa kalimat pada deskripsi kegiatan yang perlu diperbaiki agar susunan tidak tumpang tindih dengan	RPP sudah dapat digunakan dalam pembelajaran	-	Penilaian secara umum terhadap RPP pertemuan ke-1 dan ke-2 adalah baik dan dapat digunakan tanpa revisi.

Perangkat dan Instrumen	Validator 1 (Dosen UMSurabaya)	Validator 2 (Guru Matematika)	Validator 3 (Ahli Agama)	Kesimpulan
	kegiatan sebelumnya			
LKS 1	Pada kalimat-kalimat sambung di LKS	LKS 1 sudah dapat digunakan dalam proses pembelajaran	Pada terjemahan al-Qur'an lebih baik bila ada tulisan arabnya.	Penilaian secara umum terhadap LKS 1 adalah baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi.
LKS 2	Untuk tampilannya, buat lebih menarik	LKS 2 sudah dapat digunakan dalam proses pembelajaran	Tata bahasa, dan hubungan antara materi dengan keislaman masih kurang	Penilaian secara umum terhadap LKS 2 adalah baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi
Soal Tes	Sudah dapat digunakan	Sudah dapat digunakan	-	Penilaian secara umum terhadap soal tes adalah dapat digunakan tanpa revisi sedikit
Lembar Observasi Aktivitas Siswa	Diperbaiki sesuai revisi	Sudah dapat digunakan	-	Penilaian secara umum terhadap lembar observasi aktivitas siswa adalah baik.
Lembar Angket Respon Siswa	Pada pengetikan terdapat beberapa kalimat perlu diperbaiki.	Sudah dapat digunakan.	-	Penilaian secara umum terhadap angket respon siswa adalah sangat baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi.

1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Tes hasil belajar siswa diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Teaching Mathematics for Social Justice* (TMSJ) pada materi peluang. Tes hasil belajar dilaksanakan pada pertemuan ketiga. Tes yang diberikan bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa. ketuntasan belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Latihan Soal			Nilai Rata-rata
Kategori	Jumlah Siswa	Persentase	
Tuntas Belajar (Nilai ≥ 75)	17	68%	75,08
Tidak Tuntas (Nilai < 75)	8	32%	
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 25 siswa di kelas VIII-A MTs YATABU Surabaya, siswa sebanyak 17 dikatakan tuntas dalam tes hasil belajar sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 8 siswa, dengan persentase yang diperoleh sebanyak 68% terhadap siswa yang telah tuntas dan 32% terhadap siswa yang tidak tuntas. Pada ketuntasan kelas telah dicapai dengan rata-rata sebesar 75,08.

2. Aktivitas Siswa

Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan RPP. Pada kegiatan observasi ini, peneliti dibantu oleh 3 orang observer. kategori hasil pengamatan ditulis pada lembar observasi, dan berikut adalah hasil perhitungan aktivitas siswa pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Rekapitulasi Aktivitas Siswa Pertemuan 1 dan 2

No	aktivitas siswa	Pertemuan		Rata-rata
		1	2	
1.	Menuliskan Informasi yang di dapat	33.57%	27.82%	30.70%
2.	Membaca deskripsi yang terdapat pada materi peluang	17.06%	17.05%	17.06%
3.	Melakukan diskusi setelah membaca informasi yang telah di berikan	25.34%	27.59%	26.47%
4.	Melakukan analisis atau menarik kesimpulan	11.51%	15.26%	13.39%
5.	Memberikan tanggapan mengenai permasalahan yang telah didiskusikan	4.77%	7.02%	5.90%
6.	Aktivitas yang tidak relevan.	7.76%	5.26%	6.51%

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil dari pertemuan 1 dan 2 pada kategori pengamatan 1 memiliki rata-rata sebesar 30.70% dengan selisih aktivitas siswa pada pertemuan 1 dan 2 adalah 5.75%, sedangkan pada kategori pengamatan 2 memiliki rata-rata sebesar 17.06% dan selisih dari aktivitas siswa pada pertemuan 1 dan 2 hanyalah 0.01%, pada kategori pengamatan 3 pada pertemuan 1 dan 2 memiliki rata-rata sebesar 26.47% dan selisih dari aktivitas siswa pada pertemuan 1 dan 2 adalah 2.25%, kategori pengamatan 4 hasil rata-rata diperoleh sebesar 13.39% dengan selisih 3.75%, dan yang terakhir kategori pengamatan 5 menunjukkan hasil rata-rata sebesar 5.90% dengan selisih dari aktivitas siswa pada pertemuan 1 dan 2 adalah 2.25%. berdasarkan tabel 4.3 hasil rata-rata yang terbesar terdapat pada kategori pengamatan 1 yakni sebesar 30.70% dan hasil rata-rata yang terkecil terdapat pada kategori pengamatan 5 yakni sebesar 5.90%.

3. Respon Siswa

Data hasil respon siswa diambil setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Teaching Mathematics for Social*

Justice (TMSJ). Berdasarkan hasil pengisian angket respon siswa dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Persentase Hasil Kuisisioner Kelas VIII- A

No	Pernyataan	Jenis Respon	
		S	TS
1	Saya dapat lebih mudah memahami materi peluang melalui pembelajaran ini.	92%	8%
2	Saya merasa suasana kelas lebih menyenangkan selama pembelajaran peluang ini berlangsung.	88%	12%
3	Saya merasa ada perbedaan antara pembelajaran matematika yang dikaitkan pada masalah sosial dengan pembelajaran matematika yang lainnya.	80%	20%
4	Saya merasa pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan permasalahan sosial saat ini sangat bermanfaat.	88%	12%
5	Saya merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran peluang ini.	84%	16%
6	Diskusi bersama teman tentang isu sosial yang dikaitkan di matematika, memiliki dampak yang positif bagi saya.	88%	12%
7	Saya merasa matematika bukanlah pelajaran yang selalu sulit dan membosankan setelah mengikuti pembelajaran peluang ini.	72%	28%
8	Saya merasa setelah mengikuti pembelajaran ini, saya mampu memprediksi suatu kejadian sendiri di dalam kehidupan sehari-hari	60%	40%
9	Saya merasa tertarik jika pembelajaran matematika dikaitkan dengan masalah sosial saat ini.	84%	16%
10	Saya merasa pembelajaran dengan pendekatan masalah sosial ini perlu digunakan sebagai pembelajaran matematika yang akan datang.	80%	20%
% Rata-rata		81,6%	18,4%

Berdasarkan tabel 4.4 hasil respon dari 25 siswa kelas VIII-A MTs YATABU Surabaya dengan 10 pernyataan pada persentase terbesar yaitu pada

pernyataan angket nomer 1 sebesar 92% sedangkan persentase terkecil sebesar 60%. persentase pernyataan angket nomor 1 dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan *Teaching Mathematics for Social Justice* (TMSJ) merupakan suatu hal yang baru bagi siswa kelas VIII-A MTs YATABU Surabaya. Sedangkan pernyataan angket nomer 8 adalah siswa merasa setelah mengikuti pembelajaran ini, siswa mampu memprediksi suatu kejadian sendiri di dalam kehidupan sehari-hari. dikarenakan pembelajaran dengan pendekatan TMSJ masih baru bagi siswa MTs YATABU sehingga pembelajaran ini belum bisa diterapkan sepenuhnya kedalam kehidupan mereka sehari-hari. Dan pernyataan dengan persentase yang sama adalah pada angket nomer 4 dan 6 yaitu sebesar 88%.

Hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Teaching Matematics for social Justice* (TMSJ) dapat di gunakan sebagai pembelajaran matematika yang akan datang. Karena siswa merasa tertarik dengan pembelajaran dengan pendekatan *Teaching Matematics for social Justice* (TMSJ), sesuai dengan pengintegrasian salah satu langkah *Teaching Matematics for social Justice* (TMSJ) yaitu *begin a lesson by introducing the social issues in order to get students interested in a social justice.*

B. Pembahasan

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan data tentang ketuntasan belajar siswa, aktivitas siswa selama proses pembelajaran, respon siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, dan juga hasil wawancara dari beberapa guru matematika dan beberapa siswa MTs YATABU Surabaya mengenai penanaman nilai-nilai keislaman setelah pembelajaran dengan pendekatan *Teaching Matematics for social Justice* (TMSJ). Setelah beberapa data yang didapatkan dari penelitian dianalisis, maka data akan dibahas sebagai berikut :

1. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar kelas untuk materi peluang dengan

pendekatan *Teaching Mathematics for Social Justice* (TMSJ) adalah 75,08, dengan nilai hasil belajar tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95 dan nilai hasil belajar siswa yang terendah diperoleh siswa adalah 45.

Nilai ketuntasan belajar siswa diambil dari skor tes hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada pertemuan ketiga, adapun KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran peluang di MTs YATABU Surabaya adalah 75. Maka berdasarkan KKM yang berlaku, 8 dari 25 siswa yang berada di kelas VIII-A dinyatakan tidak tuntas karena memperoleh nilai dibawah KKM yang berlaku. Siswa yang tuntas belajar berjumlah 17 siswa dengan persentase sebesar 68%, dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 8 siswa dengan persentase sebesar 32%.

Pada saat guru memberikan LKS yang sudah dirancang peneliti, guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan secara kelompok dan berdiskusi bersama, sehingga ketika siswa mengerjakan tes hasil belajar secara individu, siswa lebih dapat memahami materi peluang, karena pada pengintegrasian pendekatan *Teaching Mathematics for Social Justice* (TMSJ) siswa disajikan dengan isu sosial yang ada di LKS dengan antusias mereka merasa tertarik untuk mempelajari dan membaca informasi yang didapat, sehingga nilai tes hasil belajar siswa bisa mencapai diatas KKM, dan hanya ada 8 siswa yang masih kurang bisa menguasai, mungkin memang karena pembelajaran dengan pendekatan *Teaching Mathematics for Social Justice* (TMSJ) masih baru dan masih terasa asing bagi siswa yang baru mengetahuinya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelas VIII-A menguasai atau tuntas belajar pada materi peluang karena persentase ketuntasan hasil belajar lebih dari 75% berdasarkan pada tabel 3.1 .

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan selama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Teaching Mathematics for Social Justice*

(TMSJ) pada materi peluang kelas VIII-A MTs YATABU Surabaya selama dua pertemuan diperoleh hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.3.

Pada awal pembelajaran siswa terlihat tegang dalam memulai pembelajaran. Diawali dengan guru meminta siswa untuk memulai pembelajaran dengan membaca basmallah dan disertai berdoa, meski ada diantara siswa yang masih perlu diperingatkan untuk berdoa. Dan saat pembelajaran dimulai guru memotivasi siswa dengan memperkenalkan filsuf muslim bahwa islam juga memiliki ilmuwan yang juga menggunakan segenap kemampuan akalinya untuk mencapai suatu kebenaran yang hakiki yakni *Al-Farabi*, sehingga awal pembelajaran siswa merasa tertarik dan semangat dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu langkah pengintegrasian *Teaching Mathematics for Social Justice* (TMSJ) telah dilakukan diawal kegiatan pembelajaran. Sehingga membuat siswa merasa tertarik dalam memahami matematika.

Kategori aktivitas siswa yang mendapatkan persentase terbesar dan termasuk aktivitas yang paling dominan dilakukan dalam pembelajaran dengan pendekatan *Teaching Mathematics for Social Justice* (TMSJ) adalah aktivitas yang pertama yaitu menuliskan informasi yang didapat, dengan rata-rata persentase 30,70%. Hal ini sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan, karena selama kegiatan dimulai sampai selesai siswa diminta untuk menuliskan segala informasi yang didapat pada materi peluang, seperti ketika guru sedang menuliskan materi yang diajarkan di papan tulis, guru memerintahkan siswa untuk menuliskan kembali di buku tulis masing-masing, dan ketika siswa mengerjakan soal-soal latihan, siswa menuliskannya di buku tulis masing-masing. Meskipun terdapat siswa yang perlu diperingatkan untuk menulis.

Selanjutnya, aktivitas kedua yang sering dilakukan siswa yaitu melakukan diskusi setelah membaca informasi yang telah diberikan dengan persentase 26,47%. Ini dikarenakan di dalam pembelajaran ini peneliti telah mengkombinasikan fase-fase yang terdapat pada *kooperatif learning* dengan

salah satu pengintegrasian masalah *social justice* dan pedagogi dari pendekatan *Teaching Mathematics for Social Justice* (TMSJ) sehingga terjadilah diskusi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, ketika LKS telah dibagikan ke setiap kelompok siswa melakukan diskusi bersama dengan bahasa mereka sendiri, meski terdapat 2 siswa yang pada saat itu tidak melakukan diskusi karena asyik mengobrol sendiri, dan guru pun memperingatkan siswa tersebut untuk bergabung dengan kelompoknya untuk melakukan diskusi.

Selanjutnya aktivitas ketiga yang sering muncul yaitu membaca deskripsi yang terdapat pada materi peluang dengan persentase sebesar 17,06%. Hal ini berlangsung ketika guru meminta siswa untuk membuka buku serta LKS 1 dan 2, siswa lebih aktif dalam membaca soal-soal yang berkaitan dengan masalah sosial serta deskripsi yang telah dipaparkan pada LKS tersebut. Pada aktivitas ketiga, siswa jadi lebih semangat membaca deskripsi karena pada LKS disajikan beberapa istilah islami didalam pembelajaran matematika, seperti pada soal LKS kegiatan 1 dan 2, siswa mengetahui jika *rijsun* adalah perbuatan-perbuatan yang dilarang menurut *syara'* seperti perbuatan suap menyuap pada soal LKS tersebut. pada LKS 1 dan 2 peneliti juga menyisipkan gambar masjid New York yang pada saat itu menjadi tempat penembakan oleh para teroris dan juga menyisipkan hadist-hadist dan juga beberapa ayat yang berhubungan tentang suatu peluang kejadian yang ada di alam semesta ini agar siswa juga mengetahui bahwa pembelajaran matematika juga bisa mengkaitkan tentang islam.

Selanjutnya untuk aktivitas yang keempat yaitu melakukan analisis dan menarik kesimpulan dengan persentase sebesar 13,39%. Hal ini dikarenakan siswa terlihat aktif ketika melakukan analisis bersama kelompok masing-masing, walau terkadang ada sebagian siswa tidak ikut memperhatikan ataupun melakukan analisis bersama.

Untuk aktivitas yang kelima yaitu aktivitas siswa yang tidak relevan dengan persentase sebesar 6,51%, siswa lebih banyak mengobrol yang tidak

berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM), ketika mulai pembelajaran sampai selesai pembelajaran ada salah satu siswa yang tidak memperhatikan gurunya ketika mengajar, sehingga guru pun berkali-kali menegur siswa tersebut untuk tidak main sendiri. dan yang terakhir aktivitas yang keenam yaitu memberikan tanggapan mengenai permasalahan yang didiskusikan sebesar 5.90%, kategori aktivitas kelima termasuk kategori dengan persentase terendah, hal ini dikatakan karena hanya siswa yang terlihat aktif yang lebih mengikuti pelajaran sehingga dia lebih mudah memberikan tanggapan atau pertanyaan yang tidak dipahaminya. Sedangkan siswa yang lain justru bermain sendiri, dan juga tidur ketika pembelajaran dimulai.

Penanaman nilai-nilai keislaman dengan menggunakan pendekatan *Teaching Mathematics for Social Justice* (TMSJ) diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih menyukai (sikap tertarik) terhadap pembelajaran matematika dan dapat membuat siswa lebih aktif dalam memahami pelajaran matematika, sehingga tidak hanya ilmu matematika saja yang didapat melainkan nilai-nilai keislaman siswa dapat tertanam ketika memberikan pengetahuan keislaman pada isu sosial saat ini yang berhubungan dengan materi matematika.

3. Respon Siswa

Hasil angket ini digunakan untuk mengetahui ketertarikan siswa terhadap pembelajaran yang telah diberikan. angket respon ini terbagi menjadi dua kategori yaitu respon positif dan respon negatif. Kategori positif didapatkan jika persentase siswa yang menjawab ya lebih banyak daripada persentase siswa yang menjawab tidak, sebaliknya kategori respon negatif didapatkan jika persentase siswa yang menjawab ya lebih sedikit daripada persentase siswa yang menjawab tidak.

Berdasarkan hasil analisis angket respon yang telah diberikan siswa, dapat diketahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan

Teaching Mathematics for Social Justice (TMSJ) pada materi peluang diperoleh : 92% siswa merasa lebih mudah memahami materi melalui pembelajaran dengan pendekatan *Teaching Mathematics for Social Justice* (TMSJ) , 88% siswa merasa suasana kelas lebih menyenangkan selama pembelajaran peluang berlangsung. 84% siswa merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran peluang ini. 84% siswa merasa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Teaching Mathematics for Social Justice* (TMSJ) perlu digunakan sebagai pembelajaran matematika yang akan datang.

Pada respon siswa selama pembelajaran berlangsung secara keseluruhan memiliki respon yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan sebesar 92% siswa merasa lebih mudah memahami materi peluang melalui pembelajaran dengan pendekatan *Teaching Mathematics for Social Justice* (TMSJ). Selain itu diketahui dengan pendekatan *Teaching Mathematics for Social Justice* (TMSJ) siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan matematika saja tetapi siswa juga dapat mengetahui keislaman yang berhubungan dengan matematika. Seperti perbuatan suap menyuap termasuk *jarimah*, filosof muslim yang menggunakan akalinya untuk mencapai suatu kebenaran yang hakiki, hadist-hadist dan ayat yang berhubungan dengan peluang kejadian serta kepedulian siswa dalam bersosialisai. Hal ini dibuktikan dengan persentase sebesar 85% yakni siswa merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran peluang ini. Meski terdapat 20% siswa merasa pembelajaran dengan pendekatan masalah sosial ini tidak perlu digunakan sebagai pembelajaran matematika yang akan datang. Karena peneliti merasa siswa masih belum terbiasa dengan kombinasi pembelajaran melalui pendekatan *Teaching Mathematics for Social Justice* (TMSJ) dalam menanamkan nilai-nilai keislaman.

Pada angket respon siswa yang digunakan pada penelitian ini berisi pernyataan-pernyataan untuk mengetahui pendapat siswa masing-masing mengenai proses pembelajaran *Teaching Mathematics for Social Justice*

(TMSJ) dan pandangan siswa terhadap matematika setelah dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *Teaching Mathematics for Social Justice* (TMSJ). Sehingga dapat diketahui rata-rata respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Teaching Mathematics for Social Justice* (TMSJ) adalah 81,6% mengatakan setuju, sedangkan respon siswa yang berkata tidak sebanyak 18,4%. Sesuai dengan teknik analisis, respon siswa dikatakan positif jika jumlah siswa yang menjawab ya lebih banyak daripada yang menjawab tidak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa respon siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *Teaching Mathematics for Social Justice* (TMSJ) dapat dikatakan positif.

4. Strategi penanaman nilai-nilai Keislaman dalam pembelajaran matematika.

Untuk melihat bagaimana strategi penanaman nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran matematika, peneliti melakukan tes wawancara dengan guru kelas dan salah satu siswa MTs YATABU Surabaya, peneliti mendapati bahwa strategi penanaman nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran dapat dilihat dari tiga aspek nilai yaitu nilai akidah, nilai syari'at dan nilai akhlak. Strategi penanaman nilai-nilai keislaman dapat dilihat dari rumusan visi dan misi MTs YATABU Surabaya. Adapun visinya adalah "Unggul dalam Imtaq dan Iptek, Teguh dalam Iman dan taqwa, Luhur dalam Akhlaqul Karimah, Unggul dalam Meraih Prestasi." Melalui visinya, sekolah tersebut hendak menegaskan perannya di dalam pendidikan untuk memperhatikan terhadap perubahan tingkah laku berkepribadian islami. Pada strategi keteladanan pada nilai akidah, siswa diupayakan untuk memiliki berkepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta terampil untuk dirinya, masyarakat dan negara, siswa berperilaku sopan terhadap guru, melakukan kegiatan yang bermanfaat dengan memanejemen waktu terhadap sekolah, melakukan kegiatan sekolah dengan hati ikhlas tanpa malas-malasan. Pada nilai syari'at (ibadah) siswa dibiasakan membaca doa belajar sebelum memulai pembelajaran, menutup dengan doa kafaratul majlis bersama-sama, siswa dapat memahami ayat-ayat al-qur'an mengenai materi peluang yaitu

seperti surat yasin tentang sebuah kejadian, dan mampu mengetahui cerita tentang filosof muslim yang bernama al-farabi. dan pada nilai akhlak siswa dibiasakan untuk berjabat tangan serta mencium tangan guru, memiliki sifat tanggung jawab terhadap amanah yang idapatinya untuk menyelesaikan tugas, serta memiliki sifat peduli terhadap teman sekitarnya.

Sekolah membiasakan dengan mengawali kegiatan dengan membaca doa belajar sebelum melakukan pembelajaran. Kegiatan ini menjadi dasar dalam pembiasaan bahwa untuk memulai melakukan sesuatu, harus dilakukan dengan membaca asma allah. Kegiatan ini sekaligus memberikan penanaman nilai-nilai keislaman yang termasuk menanamkan nilai akidah yang disampaikan oleh guru secara bergiliran. Selanjutnya pembiasaan bersalaman, tujuan kegiatan ini untuk menumbuhkan rasa persaudaraan antar teman dan meningkatkan ketwadhuan siswa terhadap guru, sehingga akan membentuk siswa menjadi lebih sopan terhadap guru. Sedangkan pada prakteknya, menurut ibu mila yang merupakan salah satu seorang guru di MTs YATABU Surabaya mengungkapkan bahwa “bersalaman sudah kebiasaan yang ditanamkan di madrasah ini, biasanya siswa bersalaman ketika bertemu bapak dan ibu guru dan juga ketika bel berbunyi waktu jam pelajaran berakhir, kemudian mereka pulang” Pernyataan ini didukung pula oleh observasi yang dilakukan peneliti ketika melakukan penelitian.

Selanjutnya Dari segi berpakaian, sudah cukup tercipta. Pakaian muslim dan muslimah sebagai kepribadian setiap insan yang ada di MTs YATABU Surabaya. Meski masih kurang untuk kelas nya, karena masih tercampur antara siswa dan siswi. Peraturan sekolah, mengarah pada pembiasaan pembinaan akhlak siswa untuk tercapainya visi dan misi sekolah,

Dalam penyajian pembelajaran matematika, tidak ada panduan secara tersurat yang menjadi pedoman dalam penanaman nilai-nilai keislaman. Pembelajaran matematika terpisah secara nyata dari kurikulum

agama. MTs memiliki struktur kurikulum khusus dalam pembelajaran agama islam, yaitu terdapat mata pelajaran aqidah akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan islam dan bahasa arab.

